

KONFLIK RUSIA-UKRAINA TAHUN 2014-2022

M. Saeri¹, Ahmad Jamaan², Muhammad Farhan Surez³, Pindi Gayatri⁴,
Hana Inayah Utami⁵, Zarina⁶

¹²³⁴⁵⁶Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politiik, Universitas Riau

¹m.saeri@lecturer.unri.ac.id, ²ahmad.jamaan@lecturer.unri.ac.id,
³mfsurez@gmail.com, ⁴pindigayatri2703@gmail.com,
⁵hanatintin11@gmail.com, ⁶zarina.arin23@gmail.com

Abstrak

Konflik Rusia-Ukraina dimulai sejak tahun 2014 hingga saat ini. Pada tahun 2014, Rusia berupaya menganeksasi kawasan Donbass dan Krimea. Upaya aneksasi Rusia dilakukan melalui serangan siber. Pada tahun 2022 Ukraina didukung penuh oleh NATO berupa persenjataan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengapa Rusia melanjutkan serangan dari penggunaan operasi siber ke penggunaan militer penuh. Peneliti menggunakan analisis perspektif realisme ofensif, teori great power dengan konsep “power”, untuk mengelola konflik secara transformatif. Adapun temuan dalam penelitian ini ialah upaya memperkuat kekuatan militer Rusia ini juga dipengaruhi oleh kehadiran NATO yang juga memiliki kepentingan terhadap Ukraina. Perebutan wilayah pengaruh antara dua aktor super power NATO sebagai great power berkepentingan untuk menjadikan Ukraina sebagai benteng militer terdekat untuk membendung pengaruh Rusia di kawasan Balkan, sedangkan Rusia sebagai great power di kawasan Balkan berkepentingan menjadikan Ukraina sebagai buffer zone untuk mengantisipasi setiap kemungkinan tekanan NATO terhadap Rusia dalam semua aspek terutama secara militer.

Kata kunci: *Great Power*, Pemaksimalan Kekuatan, Realisme Ofensif, Cyber Power.

PENDAHULUAN

Rusia dan Ukraina mengalami hubungan fluktuatif sebelum konflik. Rusia sebagai salah satu negara yang berbatasan dengan Ukraina memiliki posisi dominan karena nilai strategis dan situasi geopolitik serta geoekonomi Ukraina (Olszanski, 2001). Hubungan kedua negara mengalami ketegangan disebabkan beberapa isu, seperti isu batas wilayah, politik identitas, perdagangan dan ekonomi, serta interdependensi energi, bahkan potensi militer Ukraina yang mencemaskan Rusia. Hal tersebut tidak terlepas dari kebijakan luar negeri Rusia yang tersusun dari beberapa isu kunci yaitu untuk menjaga Kiev dalam pengaruh Rusia dan menggabungkan Ukraina ke dalam kawasan Rusia atau minimal beberapa bagian Ukraina (Nalbandov, 2016).

Kebijakan luar negeri Rusia terhadap Ukraina menyeret kedua negara ke dalam konflik. Konflik terbaru yang terjadi tahun 2022 dapat dikatakan sebagai kelanjutan krisis Rusia-Ukraina tahun 2014. Krisis Rusia-Ukraina ini dimulai dengan kompetisi antara Uni Eropa dan Rusia untuk orientasi geoekonomi masa depan Ukraina (Trenin dan Novak, 2015). Perselisihan Rusia dan Ukraina berlangsung cukup panjang, termasuk revolusi Oranye selama pemilihan presiden Ukraina tahun 2004.

Masa pemerintahan Yanukovich 2010-2014 politik luar negeri Ukraina berafiliasi ke Rusia. Kedua negara ini menyepakati kerja sama pasokan dan harga gas alam dan sebagai balasannya keberadaan Angkatan Laut Rusia di pelabuhan Laut Hitam, Ukraina, diperpanjang (Andriyanto, 2022). Diplomasi Ukraina ke dunia luar bertujuan untuk mengamankan hubungannya dengan Rusia, dengan tujuan ini Ukraina mencoba merangkul Uni Eropa dengan perjanjian kerjasama. Tahun 2013 Ukraina menghentikan perundingan dengan Uni Eropa. Perubahan ini menimbulkan kerusuhan di Kiev karena protes *Euromaidan* (Diuk, 2013), mengakibatkan Yanukovich meminta suaka politik ke Rusia. Pada saat yang sama, situs internet resmi milik institusi Ukraina terkena serangan DDoS (Digital Attack Map, 2013). Sejak saat itu, perang siber menjadi bagian penting dalam konflik kedua negara seiring dengan penggunaan kekuatan militer. Rusia dan Ukraina sebenarnya telah terlibat perang siber sejak tahun 2013 namun pada tahun 2014 mengalami kondisi puncak.

Ukraina kembali memperkuat hubungan dengan Uni Eropa pada tahun 2017 melalui persetujuan pasar bebas barang dan jasa, dan fasilitas bebas visa bagi warga Ukraina yang masuk ke negara-negara Uni Eropa. April 2019 mantan aktor Volodymyr Zelenskiy terpilih sebagai presiden dengan janji memberantas korupsi dan mengakhiri perang di wilayah timur Ukraina. Januari 2021 Zelenskiy meminta Presiden Biden untuk membantu Ukraina bergabung dengan NATO. Rusia mengancam jika Zelenskiy meneruskan niatnya bergabung dengan NATO maka Rusia akan menyerang Ukraina. Zelenskiy tidak menghiraukan ancaman ini sehingga akhirnya invasi militer benar-benar dilakukan oleh Rusia pada 24 Februari 2022.

Secara akademik isu ini sangat menarik untuk diungkap melihat sikap Rusia begitu keras melakukan intervensi pada kepentingan Ukraina. Ada beberapa tujuan yang dapat dicapai dalam menganalisis isu ini.1) Memahami nilai strategis Ukraina bagi keamanan Rusia. 2) Menganalisis hakekat hubungan Rusia dengan Barat (Uni Eropa dan Amerika Serikat) 3) Menganalisis perimbangan kekuatan militer Rusia dan Barat.

Analisis keatas masalah ini menggunakan teori great power. Menurut teori ini Negara great power selalu mencari kesempatan untuk mengguguli kekuatan saingannya (Devetak et al., 2017a). Negara tidak semata-mata memusatkan perhatian pada keamanan namun juga pemaksimalan kekuatannya (Mearsheimer, 2014). Negara sebagai aktor selalu berusaha memaksimalkan kekuatannya yang maju dan canggih untuk meraih hegemoni kawasan dengan menggunakan kombinasi otak dan kekuatan (Devetak et al., 2017b). Realis memandang kekuatan terdiri dari *force* atau militer, *influence* atau ekonomi dan kekuatan non militer lainnya dan *capability* atau *authority* yang berarti kemampuan menakutkan aktor lain untuk patuh. Rusia sebagai aktor utama di kawasan Balkan memandang NATO sebagai saingannya dalam kontestasi untuk meraih dominasi di kawasan tersebut. Ukraina sebagai Negara tetangga terdekat juga berpotensi menyaingi Rusia dengan memperbesar kekuatannya melalui pengembangan militer dan bergabung dengan NATO, ini berarti NATO berpeluang menjadi aktor dominan di Balkan dan meletakkan Rusia dibawah ancaman kekuatan NATO. Rusia menginvasi Ukraina untuk menghentikan dominasi NATO dan menguatkan dominasinya di kawasan Balkan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitian perpustakaan atau *library research*. Menurut Denzin dan Lincoln (Fryer, 2006), penelitian kualitatif adalah sebuah bidang penelitian yang didalamnya memiliki hak-hak tersendiri. Menurut Walidin (Walidin et al., 2015), penelitian kualitatif adalah penelitian yang temuan-temuannya tidak dapat diperoleh melalui prosedur-prosedur statistik atau dengan cara-cara

pengukuran lain. Data pada penelitian ini dikumpulkan dari sumber berupa literature baik dari buku, naskah ilmiah, jurnal, dokumen-dokumen, internet, dan publikasi-publikasi lainnya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

PEMBAHASAN

Faktor Penyebab Konflik Tahun 2014

Rusia sebagai negara *Great Power* di kawasan Eropa Timur memiliki keunggulan terutama power dibidang militer. Bila dibandingkan dengan negara-negara di sekitarnya, Rusia memiliki kapabilitas militer yang lebih mumpuni dan ditakuti secara kolektif. Sebagai negara *Great Power*, ketidakpuasan akan kemampuan sendiri menjadi sesuatu yang pasti terjadi mengingat negara-negara di sekitarnya melakukan perimbangan, baik dengan improvisasi kekuatan domestik maupun ikut dalam aliansi-aliansi guna tujuan keamanan dan perlindungan dari negara yang berpotensi mengancam kedaulatannya.

Hubungan antara Rusia dan Ukraina sejak runtuhnya Uni Soviet mengalami kemerosotan namun tetap interdependensi. Isu-isu mengenai perbatasan, kaum minoritas Rusia di Ukraina, energi dan perdagangan menjadi faktor yang ikut mewarnai konflik antara kedua negara. Krisis Ukraina tahun 2014 ini diwarnai dengan upaya militerisasi Rusia untuk menganeksasi wilayah Ukraina Timur dan Krimea yang terkait dengan isu politik identitas. Orang Rusia di Ukraina ingin bersatu dengan Negara Rusia dan menolak asosiasi dengan Barat karena dikhawatirkan tidak adanya keberpihakan kepada mereka. Orang Rusia di Ukraina melakuka gerakan separasi yang dibantu oleh militer Rusia. Upaya militerisasi tersebut didukung kekuatan siber. Perang siber ini berlangsung selama empat tahun. Pada tahun 2014, terjadi serangan siber besar-besaran oleh Rusia terhadap Ukraina yang menargetkan infrastruktur publik dan semakin melemahkan Ukraina sehingga aneksasi keatas Ukraina Timur dan Krimea berhasil dilakukan.

Secara kuantitas, kemampuan militer Rusia lebih unggul dibandingkan Ukraina. Namun dari segi taktis dan potensi, Ukraina lebih unggul karena didukung NATO serta potensi tersembunyi dengan persediaan persenjataan yang diwarisi dari era Uni Soviet. Rusia sebagai great power punya sifat ofensif. Dengan kata lain, meskipun Rusia diragukan mampu secara maksimum meraih keuntungan militer keatas Ukraina, namun kapabilitas sektor siber yang baik bisa digunakan sebagai upaya memaksimalkan kekuatan dan berintegrasi dengan militer dalam krisis Ukraina selama tahun 2014.

Faktor Penyebab Konflik Tahun 2022

Sebelumnya, konflik Rusia-Ukraina pecah terkait pencaplokan wilayah Krimea oleh Rusia. Pada tahun 2014, Rusia mulai mendukung gerakan separatis di Donbass Ukraina. Setelah tahun 2014, proses resolusi konflik terhenti. Pada 2021, Rusia memulai penumpukan militer skala besar pada perbatasan Rusia-Ukraina, dan pada akhirnya di awal tahun 2022, Rusia memutuskan untuk menginvasi Ukraina, sehingga konflik kembali terjadi.

Konflik Rusia Ukraina tahun 2022 adalah kelanjutan dari konflik 2014 diantara kedua negara tersebut, dan tidak terlepas dari kontestasi politik keamanan antara Rusia dan NATO. Perebutan kedudukan untuk mengendalikan keamanan di kawasan Balkan merupakan faktor utama penyebab konflik berdarah ini. Kawasan Balkan bagi Rusia adalah wilayah pertahanan terakhir setelah sebagian besar kawasan Eropa Timur jatuh dibawah pengaruh NATO. Ukraina adalah kawasan strategis yang berbatasan langsung dengan Rusia. Nilai strategis Ukraina diantaranya adalah militernya yang berpotensi cukup besar untuk dikembangkan dan menjadi faktor ancaman bagi Rusia walaupun masih jauh dibawah militer Ruai baik secara jumlah maupun mutu persenjataan. Kekuatan militer Ukraina ini jika digabung dengan kekuatan NATO dan akan menjadi setara dengan kekuatan Rusia atau bahkan melampaui Rusia. Kekhawatiran ini mendominasi pemikiran para pengambil kebijakan keamanan dan militer Rusia.

Sejak tahun 1992, Ukraina telah menyatakan keinginannya untuk bergabung dengan NATO. Keinginan ini didasarkan untuk menjamin keamanan dari pengaruh dan ancaman Rusia yang berbatasan dengan negaranya. Rusia disisi lain, sejak lama menentang bergabungnya Ukraina ke NATO karena menganggap bahwa NATO hanya digunakan sebagai alat atau media bagi negara-negara barat untuk melawan Rusia, dan itu dapat mengancam keamanan nasional Rusia. Isu perluasan keanggotaan NATO menjadi titik sentral konflik antara Rusia dan Barat yang kemudian memicu ketegangan Ukraina dengan Rusia.

Isu serangan Rusia ke Ukraina sebenarnya sudah bergulir sejak November 2021, dimana sebuah citra satelit menunjukkan adanya penumpukan baru pasukan Rusia diperbatasan dengan Ukraina (lihat gambar A) dan Intilijen Barat meyakini ini sebagai persiapan Rusia akan menyerang Ukraina. Namun, Rusia menyangkal tuduhan tersebut (Oktarianisa, 2022). Pada tanggal 21 Februari 2022, Presiden Rusia, Vladimir Putin mengumumkan bahwa ia mengakui kemerdekaan milisi Donbas, Republik Rakyat Donesk (DPR) dan Republik Rakyat Luhansk (LPR). Pada tanggal 24 Februari 2022, Putin mengumumkan secara resmi operasi militer dan melakukan serangan di beberapa kota di Ukraina, termasuk Kyiv, Odessa, Kharkiv dan Mariupol. Serangan itu dilakukan dengan alasan untuk melindungi orang-orang yang menjadi sasaran intimidasi dan genosida dari rezim Kiev selama delapan tahun, dan adanya kebangkitan sayap kanan Neo-nazisme di Ukraina. Meskipun alasan ini tidak berdasar dan secara tegas disanggah oleh Ukraina.

Sebelum melakukan serangan, Putin sempat mengajukan tuntutan keamanan kepada Barat, yang salah satunya adalah meminta NATO untuk menghentikan semua aktifitas militer di Eropa Timur dan Ukraina, dan tidak pernah menerima Ukraina atau negara-negara bekas Soviet lainnya sebagai anggota. Namun, permintaan tersebut dianggap tidak layak dan ditolak, menurut NATO negara yang memilih untuk bergabung menjadi anggota NATO baru bergabung karena masyarakat mereka lebih suka

bergerak menuju untuk keselamatan dan peluang ekonomi yang ditawarkan oleh NATO dan Uni Eropa (Alisa, 2022a).

NATO mendukung Ukraina dalam konflik ini berdasarkan dua kepentingan. Pertama, untuk membendung dan membatasi pengaruh Rusia di Balkan. Kemajuan Ruasi secara ekonomi dan militer mendudukkan negara ini sebagai aktor regional Balkan yang sangat potensial menjadi kekuatan dunia yang mampu menyaingi NATO. Rusia dalam pandangan NATO sangat berambisi untuk tampil menjadi kekuatan yang setara atau bahkan lebih kuat dari Uni Soviet masa lalu. Ambisi Rusia bukan hanya dibuktikan dengan kesungguhan negara ini mengembangkan persenjataan tempurnya, tetapi juga ditunjukkan dengan ekspansi wilayah melalui penguasaan Krimea. Wilayah berikut yang akan dijadikan basis pengaruh bagi Rusia adalah Ukraina, karena negara ini akan menjadi kawasan penyangga (*buffer zone*) penting bagi keamanan Rusia. Kedua, perang Rusia-Ukraina berfungsi penting untuk menguji ketangguhan militer Rusia. NATO tidak bersungguh-sungguh untuk membantu Ukraina dalam rangka menyelamatkan negara ini dari dikuasai Rusia, melainkan untuk memancing Rusia agar menggelar seluruh kekuatan strategi non nuklirnya agar NATO bisa mengukur secara empirik (bukan hanya prediksi) perbandingan kekuatan Rusia-NATO saat ini dan kebutuhan strategi pertahanan kedepan. Ukraina adalah “umpan” untuk memancing monster keluar dari sarangnya, dan jika “umpan” ini dimakan oleh monster maka memang itulah nasibnya yang harus hancur, namun jika dia selamat maka Ukraina harus membayar utang luar negeri terhadap NATO sesuai harga persenjataan yang sudah dikirim oleh NATO, serta bersedia menempati kedudukan inferior Barat dengan status anggota NATO.

Berdasarkan perspektif *great power* faktor penting sebagai pembenaran serangan Rusia terhadap Ukraina sangat ditentukan oleh posisi Rusia sebagai kekuatan besar di kawasan Balkan dan Eropa Timur terutama di lingkungan negara-negara bekas Uni Soviet. Rusia sebagai aktor kekuatan besar kawasan memiliki karakter ofensif yang ditandai oleh beberapa faktor, yaitu menjaga atau mempertahankan keunggulan,

melindungi kepentingan, sensitif terhadap perubahan yang mengancam, konsen pada keamanan (kawasan), dan memaksimalkan kekuatan.

Faktor menjaga keunggulan ini merupakan akibat logis dari kondisi faktual bahwa Rusia adalah negara pewaris terbesar kekuatan Uni Soviet, terutama dari sisi teknologi dan industri militer. Rusia bukan saja memiliki keunggulan militer di kawasan Balkan dan Eropa Timur bahkan diperkirakan menduduki posisi kedua kekuatan militer dunia setelah Amerika Serikat dan menjadi salah satu negara eksportir senjata yang penting di dunia. Hal ini juga berdampak pada peran penting Rusia menjadi salah satu rujukan dunia dibidang teknologi militer. Rusia juga tumbuh pesat secara ekonomi karena memiliki sumber daya energi yang besar dan menjadi pemasok penting energi ke Eropa Barat. Keunggulan militer, teknologi, dan ekonomi ini mendorong menguatnya naluri kekuasaan dikalangan pemimpin Rusia terutama presiden Putin untuk mendominasi pengaruh politiknya di negara-negara bekas Uni Soviet.

Faktor kepentingan juga menjadi unsur penting untuk menjelaskan sikap agresif dan ofensif Rusia dalam kasus konflik dengan Ukraina. Rusia sebagai kekuatan besar memiliki kepentingan untuk menjaga stabilitas keamanan kawasan di wilayah pengaruhnya terutama kawasan Asia Utara, Eropa Timur, dan Balkan. Ancaman keamanan ke atas kawasan ini secara langsung akan mempengaruhi stabilitas keamanan Rusia, karena itu perubahan-perubahan yang dapat ditafsirkan sebagai ancaman terhadap stabilitas keamanan kawasan-kawasan ini akan memicu agresifitas Rusia.

Rusia sebagai kekuatan besar juga sangat sensitif terhadap perubahan yang berdampak pada keamanan lingkungannya. Amerika Serikat dengan menggunakan NATO yang aktif mempengaruhi negara-negara bekas Uni Soviet untuk bergabung menjadi anggota NATO telah merubah lingkungan pengaruh (*sphere of influence*) Rusia dari posisinya sebagai kekuatan dominan yang disegani menjadi negara yang dihambat pengaruhnya bahkan terancam kehilangan pengaruh di lingkungannya sendiri di bawah bayangan dominasi kekuatan Amerika Serikat dengan

NATO nya. Rusia semakin tidak bisa mentolerir kondisi perubahan ini ketika Amerika Serikat dan NATO berhasil menguatkan pengaruhnya di Ukraina dan menerima Ukraina sebagai anggota NATO. Hal ini berarti Amerika Serikat dan NATO sebagai faktor ancaman terbesar bagi Rusia telah berhasil menahan pengaruh Rusia secara signifikan bahkan menghadirkan ancaman terhadap keamanan Rusia secara langsung.

Rusia juga melihat peluang untuk memperkuat pengaruhnya di negara-negara bekas Uni Soviet dengan adanya konflik antara orang-orang yang pro dan anti Rusia. Konsen Rusia sebagai kekuatan dominan terhadap keamanan kawasan diwujudkan dengan mendukung kelompok pro Rusia untuk memperoleh kekuasaan atau kemerdekaan. Kebijakan dukungan ini merupakan implementasi dari menguatnya watak ofensif Rusia yang sangat peduli dengan pengendalian keamanan kawasan untuk kepentingannya sebagai kekuatan besar di kawasan itu.

Rusia sebagaimana juga negara-negara berkekuatan besar pada umumnya memiliki watak alami untuk senantiasa memaksimalkan kekuatannya agar bisa bertahan pada puncak pengaruh dan kekuatan pengendalian baik di dalam kawasan maupun lintas kawasan. Watak memaksimalkan kekuatan ini tidak toleran terhadap munculnya aktor tandingan. Ukraina dengan dukungan NATO sangat berpotensi muncul sebagai kekuatan tandingan dan sekaligus berpotensi mendegradasi kekuatan Rusia. Rusia harus bertindak cepat menetralkan keadaan agar NATO tidak sempat mengambil keuntungan dari pola hubungan kontestasi asimetris antara Rusia dan Ukraina dengan melakukan invasi yang bertujuan untuk menghentikan proses munculnya aktor tandingan, atau membuat Ukraina rujuk kembali ke Rusia.

Bentuk Konflik Rusia Ukraina Tahun 2022

Di atas telah dipaparkan tentang penyebab Rusia yang telah meluncurkan serangan militer secara total di wilayah Ukraina yang dimulai dengan serangan udara dan rudal terhadap militer Ukraina kemudian pasukan militer dan tank dikerahkan ke wilayah perbatasan utara, timur dan selatan Rusia dan Ukraina. Serangan militer berupa bom, rudal misil,

roket dan senjata militer lain digunakan kedua negara dalam konflik ini. Rusia yang mengawali serangan namun ada tindak balas oleh Ukraina dalam upaya mempertahankan kedaulatan negara.

Ukraina telah menghabiskan 5,9 miliar dollar Amerika untuk militernya atau 8,8 persen dari total anggaran belanja negara. Sedangkan Rusia menghabiskan 61,7 miliar dollar Amerika Serikat untuk belanja militer atau 11,4 persen dari total anggaran belanja negara (Stockholm International Peace Research Institute, 2022).

Data yang ditampilkan di atas menunjukkan jumlah personel militer aktif dan cadangan kedua negara ini tidak sebanding untuk dikomparasi karena jelas Rusia merupakan negara dengan jumlah penduduk 143,4 juta pada tahun 2021. Sementara Ukraina 43,81 juta. Jumlah ini juga berpengaruh pada personel militer pada masing-masing negara. Untuk persenjataan dari mulai tank militer Ukraina hanya memiliki 1/6 dari total tank Rusia. Selain itu jumlah pesawat tempur yang dimiliki Rusia melambangkan bahwa Rusia kuat dalam militer. Helikopter tempur Rusia juga jauh untuk dibandingkan dengan Ukraina. Artileri yang dimiliki Rusia juga 3 kali lipat lebih banyak jika dibandingkan dengan Ukraina.

Perbandingan jumlah persenjataan ini memperlihatkan ketimpangan yang sangat jauh dan pasti pertempuran yang tidak seimbang. Tim strategi Zelensky sangat memahami ini, namun Presiden Ukraina ini tetap nekat maju ke medan tempur untuk dua tujuan. Pertama, untuk menarik simpatik NATO yang memang memiliki kepentingan keamanan militer terhadap Ukraina. Zelensky mengharapkan Ukraina akan menjadi negara Balkan yang tangguh secara militer dan ekonomi dengan dukungan Barat dan dia akan menjadi pemimpin yang sangat berpengaruh dan disegani. Kedua, adalah untuk melepaskan diri dari tekanan pengaruh Rusia baik secara langsung dalam aktifitas politik dan diplomasi antar, maupun ketika berhadapan dengan rakyat Ukraina yang mendukung Rusia, karena orang-orang yang pro Rusia masih cukup banyak di Ukraina.

Eskalasi Konflik Rusia Ukraina tahun 2022

Pengumuman operasi militer keatas Ukraina oleh Presiden Putin pada tanggal 24 Februari merupakan fase pertama dari konflik Rusia dan Ukraina (Washington Post Staff, 2022). Serangan ini dilaksanakan di sejumlah kota di Ukraina mulai dari Belarus, Semenanjung Krimea dan wilayah bagian Timur. Negara-negara Barat memberlakukan sanksi keuangan dan perdagangan komprehensif terhadap Rusia. Joe Biden, Presiden Amerika Serikat memberlakukan larangan ekspor terhadap bidang teknologi terutama dibidang penerbangan, maritim dan pertahanan dan memperluas sanksi pemblokiran keempat bank Rusia. Dalam melakukan invasi ke Ukraina, Rusia mengebom daerah Mariupus dan menewaskan sedikitnya 300 warga sipil. Selama satu bulan dari bulan Februari sampai Maret Rusia kehilangan 7.000 sampai 15.000 tentara dan sebanyak 40.000 orang Rusia yang tewas, terluka, ditangkap dan hilang (Center for Preventive Action, 2022). Rusia memfokuskan penyerangan pada wilayah Timur ketika Ukraina meluncurkan serangan di area utara dan selatan. Serangan tersebut telah membuat pasukan Rusia mundur 40 km dari kota yang merupakan keberhasilan signifikan pertama Ukraina sejak memenangkan pertempuran untuk Kyiv.

Pada 11 Mei, Ukraina perdana membatasi transit gas Rusia di wilayahnya ke Eropa dan memotong seperempat aliran gas melalui salah satu dari dua jalur pipa utama. Pada 21 Mei, pertempuran di Kota Severdonetsk di Provinsi Luhansk Timur dimulai dan setelah sepuluh hari pasukan Rusia menduduki pusat Severdonetsk saat pasukan Ukraina mundur (CNN Indonesia, 2022). Kemudian Rusia memotong pengiriman gas ke Eropa melalui pipa Nord Stream 1 hingga 40 persen dari kapasitas. Rusia kemudian memperluas wilayah serangannya dengan memasukkan Kherson dan Zaporizhia, Ukraina menggunakan rudal untuk menghancurkan amunisi, pangkalan, dan pos komando Rusia (Psaropoulos, 2022).

Pada 22 Juli, Rusia dan Ukraina menandatangani perjanjian yang mengizinkan ekspor gandum Ukraina melalui Laut Hitam yang mana

ditengahi oleh PBB. Pada awal bulan agustus, Komando selatan Ukraina mengatakan terjadi penghancuran 24 peluncur roket ganda Rusia, tank T-62, lima kendaraan lapis baja dan gudang amunisi dalam serangan terhadap Berislavsky dan satu lokasi lain di oblast Kherson. Memasuki bulan ketujuh dalam penyerangan Rusia ke Ukraina, pihak Rusia meningkatkan kemampuan militer dengan menambah tentara dari 1,9 juta menjadi 2,04 juta tentara. Tetapi Ukraina tetap melakukan perlawanan balik hingga tercatat menurut Media Rusia, Independen Agentstvo, Rusia kehilangan 4.000 km² wilayah pada awal Oktober 2022. Ini menunjukkan front Rusia mulai runtuh dan Ukraina bisa memegang kendali atas wilayahnya sendiri (Dora, 2022). Perang masih berlanjut hingga awal November 2022, Rusia meluncurkan 4 rudal, 26 serangan udara, 27 serangan sistem peluncuran ganda ke lebih dari 20 pemukiman di Ukraina. Rusia telah merusak 40 persen infrastruktur energi Ukraina terutama pembangkit listrik termal dan pembangkit listrik tenaga air.

Dampak Konflik Rusia Ukraina Tahun 2022

Secara khusus, Eropa sangat terdampak oleh konflik yang terjadi antara Rusia dan Ukraina. Konflik Rusia dan Ukraina menyebabkan terjadinya gangguan terhadap pasar keuangan sehingga munculnya keraguan terhadap keberhasilan perbaikan ekonomi internasional. Dalam hal ini, ekonomi Eropa merupakan yang paling rentan: pada tahun 2022, setidaknya 1,5 poin persentase deflasi lebih lanjut, dengan pertumbuhan PDB mungkin dipangkas sebanyak satu persen. Mahalnya komoditas akan menimbulkan deflasi dan gejolak sipil yang akan mengancam perekonomian, sehingga sektor motor, perkapalan dan kimia akan menjadi sangat rentan karena inflasi yang berkepanjangan (Khudaykulova et al., 2022).

Eropa sebenarnya sudah berada di ambang penurunan ekonomi pada tahun ini yang diakibatkan oleh dampak pandemi yang berkepanjangan. Penanguhan energi Rusia yang sebagian besar bergantung pada realokasi sumber daya, pengalihan bahan bakar, pengurangan permintaan, dan penggantian sumber energi, menimbulkan efek ekonomi dan potensi

pukulan terhadap ekonomi Eropa (Tan, 2022). Ketergantungan perdagangan zona Eropa memprediksi penurunan umum dan Jerman, Italia, dan sebagian besar negara Eropa Tengah dan Timur masih bergantung pada gas alam Rusia. Konsumsi energi berasal dari penerapan impor Rusia di industri untuk keperluan pemanasan dan pendinginan, rumah tangga, perdagangan dan niaga, keperluan penyedia listrik, dan transportasi (Bachmann et al., 2022).

Uni Eropa adalah yang paling rentan dari ekonomi utama, tidak hanya untuk meningkatkan biaya, tetapi juga untuk risiko kekurangan energi. Hampir seperempat dari impor minyak mentah Uni Eropa dari luar Uni Eropa, dan hampir setengah dari impor Uni Eropa untuk gas alam, berasal dari Rusia. Tingkat ketergantungan energi Uni Eropa, diukur dengan bagian impor bersih dengan cara impor dikurangi ekspor dalam konsumsi energi dalam negeri bruto yang didefinisikan sebagai jumlah energi yang dihasilkan dan impor bersih, menunjukkan bahwa Uni Eropa bergantung pada impor untuk memenuhi lebih dari 60 persen kebutuhan energinya. Ketergantungan Eropa pada gas Rusia bervariasi dari nol persen di Spanyol hingga sekitar 40 persen di Jerman dan Italia, tetapi jauh lebih tinggi di Eropa timur seperti Republik Ceko dan Bulgaria. Dengan datangnya musim panas, kekurangan pasokan gas pada tahun 2022 mungkin tidak terlalu mengganggu perekonomian, tetapi periode paling krusial jika terjadi gangguan pasokan gas adalah musim dingin berikutnya (Liadze et al., 2022).

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini, maka kesimpulan yang dapat ditarik, yaitu: Berdasarkan faktor militer, pelibatan serangan siber Rusia terhadap Ukraina dilakukan karena pertimbangan akan potensi militer Ukraina. Pertimbangan lain juga diperhitungkan Rusia yaitu kedekatan geografis antara Ukraina dengan negara-negara anggota NATO. Keseluruhan kekuatan militer Rusia tidak dapat digunakan dalam krisis Ukraina karena Rusia perlu menempatkannya dalam posisi defensif. Selain itu, kekuatan militer NATO jauh lebih unggul ketimbang Rusia. Kemunduran ini

dirasakan oleh Rusia pasca invasi Abkhazia dan Osetia Selatan di Georgia tahun 2008 meskipun mengalami kemenangan. Untuk memperbaiki kapabilitas militer, Rusia melakukan reformasi militer dengan memasukkan unsur teknologi dalam militerisasi. Selain itu, penguatan dari dalam dilakukan oleh Rusia dalam bentuk doktrin militer tahun 2010 sebelum terjadinya krisis Ukraina. Doktrin ini berbentuk dekrit presiden yang berisi tentang penguatan kekuatan militer Rusia dan integrasinya dengan sektor teknologi atau informasi-siber.

Faktor penyebab terjadinya seragan siber Rusia dalam krisis Ukraina tahun 2014 berikutnya ialah teknologi. Penurunan kemampuan militer Rusia ternyata tidak berbanding lurus dengan perkembangan dan kemampuan teknologi dan informasi di Rusia. Hal tersebut diejawantahkan ke dalam doktrin militer Rusia sebagai koridor pelaksanaan operasi militer Rusia dan invasi ke negara-negara sasarannya. Rusia tidak bisa mengerahkan kemampuan militer secara kolektif untuk menaklukkan Ukraina. Hal ini dikarenakan potensi dan perimbangan militer Ukraina yang dapat diperhitungkan Rusia. Namun demikian, Rusia melihat bahwa faktor siber masih lemah dalam sektor keamanan Ukraina terutama pada tahun 2014. Dengan kesiapan Rusia dalam ranah siber, Ukraina menjadi sasaran yang mudah dimasuki dan dirusak sehingga serangan siber secara besar-besaran terjadi yang tidak hanya diderita oleh masyarakat sipil, tapi juga pemerintah. Alhasil pada tahun 2015, Ukraina memiliki strategi keamanan nasional dan tahun 2016, strategi keamanan siber serta diikuti dengan dukungan NATO terutama dibidang pertahanan siber. Dekrit presiden tersebut kemudian mengintegrasikan siber Ukraina dengan pemerintah seperti yang lebih dulu dilakukan oleh Rusia yang semula hanya dilakukan oleh para peretas Ukraina.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisa. (2022). Garis Waktu Dan Kronologi Penyebab Invasi Rusia Ke Ukraina. Retrieved from <https://www.gamedia.com/literasi/invasi-rusia-ke-ukraina/>
- Andriyanto, Heru. (2022). Ini Kronologi Konflik Ukraina-Rusia Sejak Uni

Soviet Bubar. Retrieved from Berita Satu website:
<https://www.beritasatu.com/dunia/894879/ini-kronologi-konflik-ukrainarusia-sejak-uni-soviet-bubar>

Bachmann, Rüdiger et al. (2022). What If? The Economic Effects for Germany of a Stop of Energy Imports from Russia. *EconPol* (6), 1–35.

Center for Preventive Action. (2022). War in Ukraine. Retrieved from CFR website: <https://www.cfr.org/global-conflict-tracker/conflict/conflict-ukraine>

CNN Indonesia. (2022). Ukraina Tutup Transit Gas Rusia Ke Eropa Yang Lewat Luhansk. Retrieved from CNN Indonesia website:
<https://www.cnnindonesia.com/internasional/20220511173007-134-795613/ukraina-tutup-transit-gas-rusia-ke-eropa-yang-lewat-luhansk>

Devetak, Richard., George, Jim., & Percy, Sarah. (Eds.) (2017). *An Introduction to International Relations* (3rd ed). Cambridge: Cambridge University Press.

Digital Attack Map. (2013). What Is a DDoS Attack?. Retrieved from Digital Attack Map website:
<https://www.digitalattackmap.com/understanding-ddos/>

Diuk, Nadia. (2013). EUROMAIDAN: Ukraine's Self-Organizing Revolution. 9–17.

Dora, Grace El. (2022). Update Perang Di Ukraina: Rusia Kehilangan 4.000 Km2 Dalam Seminggu. Retrieved from Investor website:
<https://investor.id/international/309017/update-perang-di-ukraina-rusia-kehilangan-4000-km2-dalam-seminggu>

Fryer, David. (2006). *The Sage Handbook of Qualitative Research. Qualitative Research in Organizations and Management: An International Journal* 1(1), 57–59.

Khudaykulova, Madina., Yuanqiong, He., & Khudaykulov, Akmal. (2022). Economic Consequences and Implications of the Ukraine-Russia War. *The International Journal of Management Science and Business Administration* 8(4), 44–52.

Liadze, Iana., Macchiarelli, Corrado., Mortimer-Lee, Paul., & Juanino, Patricia Sanchez. (2022). The Economic Costs of the Russia-Ukraine Conflict. *National Institute of Economic and Social Research: NIESR Policy*, 32(3), 1–5.

Mearsheimer, John. (2014). *Tragedy of Great Power Politics*. W. W. Norton & Company

Nalbandov, Robert. (2016). *Not by Bread Alone: Russian Foreign Policy under Putin*. Nebraska: Potomac Books (University of Nebraska Press).

- Oktarianisa, Sefti. (2022). Kronologi Dan Penyebab Rusia Menyerang Ukraina. Retrieved from CNBC Indonesia website: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20220302063202-4-319392/ini-kronologi-perang-rusia-ukraina-apa-penyebab-putin-murka>
- Olszanski, TA. (2001). Ukraine and Russia: Mutual Relations and the Conditions That Determine Them. *CES Studies*, 1–18.
- Psaropoulos, John. (2022). Timeline: Six Months of Russia’s War in Ukraine. Retrieved from Aljazeera website: <https://www.aljazeera.com/news/2022/8/24/timeline-six-months-of-russias-war-in-ukraine>
- Putri, Diva Lufiana. (2022). Profil Kekuatan Militer Ukraina Dan Perbandingannya Dengan Rusia. Retrieved from Kompas website: <https://www.kompas.com/tren/read/2022/03/02/140000465/profil-kekuatan-militer-ukraina-dan-perbandingannya-dengan-rusia?page=all>
- Stockholm International Peace Research Institute. (2022). World Military Expenditure Passes \$2 Trillion for First Time. Retrieved from SIPRI website: <https://www.sipri.org/media/press-release/2022/world-military-expenditure-passes-2-trillion-first-time>
- Tan, Weizhen. (2022). Oil Prices Jump after EU Leaders Agree to Ban Most Russian Crude Imports. Retrieved from CNBC website: <https://www.cnbc.com/2022/05/31/oil-prices-eu-russian-crude.html>
- The Washington Post Staff. (2022). Read Putin’s National Address on a Partial Military Mobilization. Retrieved from The Washington Post website: <https://www.washingtonpost.com/world/2022/09/21/putin-speech-russia-ukraine-war-mobilization/>
- Trenin, Dmitri., & Novak, Kuzman. (2015). The Ukraine Crisis and the Resumption of Great Power Rivalry. *Politicka Misao*, 52(2), 231–33.
- Walidin, Warul., Saifullah., & ZA, Tabrani. (Ed.) (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. (1st ed). Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press.